

Pengaruh Peran Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dukungan Pembelajaran, dan Program Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa

Ismawati¹⁾, Syarifuddin²⁾, Rahmawati³⁾

^{1,2,3} Universitas Patompo, Indonesia

Email: ismawatisahar@gmail.com¹, syarif35mks@gmail.com², rahelukman20@gmail.com³

Abstract: *This study examined the influence of the principal's role, school climate, learning support, and entrepreneurship programs on the entrepreneurial interest of grade XII students at SMAN 2 Kepulauan Selayar. A quantitative ex post facto design was used with 141 students selected through proportional random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression with t-test, F-test, and coefficient of determination. The results showed that all predictors had positive and significant effects on entrepreneurial interest. The principal's role had a significant effect ($t = 2.573$; $p = 0.011$), school climate had a significant effect ($t = 2.899$; $p = 0.004$), learning support had a significant effect ($t = 2.859$; $p = 0.005$), and entrepreneurship programs had a significant effect ($t = 2.574$; $p = 0.011$). The simultaneous test was significant ($F = 17.990$; $p < 0.001$). The model explained 34.6% of the variance in entrepreneurial interest. These findings indicate that entrepreneurial interest is strengthened by integrated managerial, social, pedagogical, and programmatic support within the school ecosystem.*

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis pengaruh peran kepala sekolah, iklim sekolah, dukungan pembelajaran, dan program kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa kelas XII di SMAN 2 Kepulauan Selayar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto dengan sampel 141 siswa yang dipilih melalui proportional random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan. Peran kepala sekolah berpengaruh signifikan ($t = 2,573$; $p = 0,011$), iklim sekolah berpengaruh signifikan ($t = 2,899$; $p = 0,004$), dukungan pembelajaran berpengaruh signifikan ($t = 2,859$; $p = 0,005$), dan program kewirausahaan berpengaruh signifikan ($t = 2,574$; $p = 0,011$). Uji simultan juga signifikan ($F = 17,990$; $p < 0,001$). Model menjelaskan 34,6% variasi minat kewirausahaan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa minat kewirausahaan perlu diperkuat melalui dukungan manajerial, sosial, pedagogis, dan program sekolah yang terpadu.*

Keywords : *Principal Role; School Climate; Learning Support; Entrepreneurship Program*

PENDAHULUAN

Minat kewirausahaan siswa menjadi isu penting dalam pendidikan menengah karena sekolah tidak hanya bertugas menyiapkan lulusan yang siap melanjutkan studi, tetapi juga membangun kesiapan siswa untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Pendidikan kewirausahaan memberi ruang bagi siswa untuk mengenali peluang, merancang ide usaha, dan mengembangkan keberanian mengambil keputusan secara terukur (Alma, 2021; Kasmir, 2022). Pada tingkat sekolah menengah, minat tersebut

tidak terbentuk hanya melalui mata pelajaran, tetapi melalui ekosistem sekolah yang memadukan kepemimpinan, iklim sosial, strategi pembelajaran, dan praktik kewirausahaan (Suryana, 2021; Suherman, 2022).

Kepala sekolah memegang posisi strategis dalam membangun arah kewirausahaan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi pembelajaran kewirausahaan dapat mengintegrasikan program sekolah, kegiatan praktik, dan dukungan guru ke dalam sistem yang lebih konsisten (Mulyasa, 2021a; Wahjosumidjo, 2020). Temuan Hermansyah, Warman, dan Azainil (2025) menunjukkan bahwa manajemen strategik kepala sekolah dapat menguatkan implementasi program kewirausahaan di sekolah menengah. Hal ini relevan dengan konteks SMAN 2 Kepulauan Selayar yang memerlukan penguatan program kewirausahaan agar siswa kelas XII memiliki orientasi karier yang lebih mandiri.

Iklim sekolah juga berhubungan dengan pembentukan minat kewirausahaan karena suasana sosial yang aman, suportif, dan kolaboratif dapat memperkuat rasa percaya diri siswa. Iklim yang positif memudahkan siswa untuk bertanya, mencoba, gagal, dan memperbaiki strategi tanpa tekanan sosial yang berlebihan (Setyosari & Wiyono, 2021). Dalam pendidikan kewirausahaan, proses mencoba dan berefleksi menjadi bagian dari pengalaman belajar yang penting. Karena itu, iklim sekolah tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk minat kewirausahaan siswa.

Dukungan pembelajaran menentukan seberapa jauh siswa memperoleh pengalaman yang relevan dengan dunia usaha. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik (Rusman, 2020; Sanjaya, 2020). Penelitian Falah dan Marlina (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pengalaman praktik dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa. Pertiwi dan Marlina (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam mendorong minat berwirausaha pada siswa SMK. Meskipun konteks jenjang dan satuan pendidikan berbeda, temuan tersebut menegaskan pentingnya dukungan pembelajaran yang konkret.

Program kewirausahaan sekolah menjadi wahana utama untuk memperkuat pengalaman nyata siswa. Program yang dirancang secara terstruktur dapat menumbuhkan kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan keterampilan manajerial awal (Suryana, 2020; Suharyadi, 2022). Masalah utama penelitian ini adalah belum jelasnya kontribusi relatif peran kepala sekolah, iklim sekolah, dukungan pembelajaran, dan program kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa kelas XII. Penelitian ini menawarkan analisis empiris berbasis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh parsial dan simultan keempat faktor tersebut terhadap minat kewirausahaan siswa di SMAN 2 Kepulauan Selayar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kepulauan Selayar pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah siswa SMAN 2 Kepulauan Selayar, sedangkan sampel berjumlah 141 siswa kelas XII yang dipilih melalui *proportional random sampling*. Variabel independen meliputi peran kepala sekolah (X1), iklim sekolah (X2), dukungan pembelajaran (X3), dan program kewirausahaan (X4). Variabel dependen adalah minat kewirausahaan siswa kelas XII (Y).

Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert. Instrumen disusun berdasarkan indikator visi dan kebijakan kewirausahaan, hubungan sosial dan kenyamanan sekolah, metode dan strategi pembelajaran, perencanaan program kewirausahaan, serta ketertarikan siswa terhadap ide usaha. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada rerata sedang menuju tinggi. Rerata tertinggi terdapat pada program kewirausahaan ($M = 3,2821$), diikuti dukungan pembelajaran ($M = 3,2330$), iklim sekolah ($M = 3,1822$), peran kepala sekolah ($M = 3,1309$), dan minat kewirausahaan ($M = 3,1296$). Data ini menunjukkan bahwa siswa menilai faktor manajerial dan pedagogis sekolah telah berjalan cukup baik, tetapi masih membutuhkan penguatan agar minat kewirausahaan siswa meningkat secara lebih optimal.

Tabel 1. Descriptive Statistics of Research Variables

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Role of Principal (X1)	141	1.38	4.92	3.1309	0.79515
School Climate (X2)	141	1.15	4.85	3.1822	0.81212
Learning Support (X3)	141	1.31	5.00	3.2330	0.77454
Entrepreneurship Program X4)	141	1.00	4.85	3.2821	0.79190
Entrepreneurial Interest (Y)	141	1.07	5.00	3.1296	0.93002

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Uji prasyarat menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Uji Kolmogorov-Smirnov pada residual menghasilkan signifikansi 0,077, lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas tidak menunjukkan gejala korelasi tinggi antarvariabel independen, sedangkan sebaran residual tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model memenuhi asumsi dasar regresi linear berganda.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -0,511 + 0,269X1 + 0,296X2 + 0,309X3 + 0,264X4$. Semua koefisien bernilai positif. Artinya, peningkatan peran kepala sekolah, iklim sekolah, dukungan

pembelajaran, dan program kewirausahaan diikuti oleh peningkatan minat kewirausahaan siswa. Koefisien terbesar terdapat pada dukungan pembelajaran ($B = 0,309$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan mendukung memiliki kontribusi paling kuat dalam model penelitian ini.

Tabel 2. Summary of Multiple Regression Results

Predictor	B	t	Sig.	Decision
Role of Principal (X1)	0.269	2.573	0.011	Significant
School Climate (X2)	0.296	2.899	0.004	Significant
Learning Support (X3)	0.309	2.859	0.005	Significant
Entrepreneurship Program (X4)	0.264	2.574	0.011	Significant
Simultaneous test	F = 17.990	-	< 0.001	Significant
R Square	0.346	-	-	34.6% explained

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Uji parsial menunjukkan bahwa peran kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa ($t = 2,573$; $p = 0,011$). Hasil ini menunjukkan bahwa arah kebijakan, visi kewirausahaan, dan penguatan program oleh kepala sekolah berhubungan dengan pembentukan orientasi kewirausahaan siswa. Temuan ini mendukung pandangan Mulyasa (2021b) bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat memengaruhi mutu program sekolah dan perilaku belajar warga sekolah. Iklim sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa ($t = 2,899$; $p = 0,004$). Iklim sekolah yang nyaman dan kolaboratif memungkinkan siswa lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan usaha, berdiskusi, dan mencoba aktivitas kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan Setyosari dan Wiyono (2021) yang menempatkan iklim sekolah sebagai faktor penting dalam mutu pendidikan.

Dukungan pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa ($t = 2,859$; $p = 0,005$). Dukungan ini mencakup metode, media, strategi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa minat kewirausahaan lebih mudah berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual (Sanjaya, 2020; Rusman, 2020). Program kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa ($t = 2,574$; $p = 0,011$). Program kewirausahaan membantu siswa membangun pengalaman langsung, memahami proses usaha, dan menilai peluang bisnis secara realistis. Hal ini selaras dengan Suryana (2021) yang menekankan pentingnya praktik usaha dalam membangun kesiapan dan intensi kewirausahaan.

Uji simultan menghasilkan $F = 17,990$ dengan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa. Koefisien determinasi sebesar 0,346 menunjukkan bahwa model menjelaskan 34,6% variasi minat kewirausahaan. Sisanya, 65,4%, dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti

dukungan keluarga, self-efficacy, akses modal, lingkungan sosial, dan pengalaman usaha di luar sekolah. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa minat kewirausahaan merupakan hasil interaksi faktor manajerial dan pedagogis. Kepemimpinan kepala sekolah menyediakan arah, iklim sekolah menyediakan dukungan sosial, pembelajaran menyediakan pengalaman, dan program kewirausahaan menyediakan ruang praktik. Kombinasi keempat unsur tersebut memberi dasar yang lebih kuat bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah.

Secara praktis, sekolah perlu memulai dari tiga intervensi. Pertama, guru perlu menyusun pembelajaran berbasis proyek usaha kecil yang sederhana dan terukur. Kedua, kepala sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan, jadwal, dan fasilitas minimal untuk praktik kewirausahaan. Ketiga, sekolah perlu membangun kemitraan dengan pelaku usaha lokal agar siswa memperoleh paparan dunia usaha yang lebih nyata. Nilai R Square sebesar 34,6% menunjukkan bahwa model memiliki kontribusi yang berarti, tetapi belum menjelaskan seluruh variasi minat kewirausahaan. Faktor psikologis seperti self-efficacy, dukungan keluarga, pengalaman usaha keluarga, literasi keuangan, dan orientasi karier dapat menjadi variabel lanjutan. Penelitian berikutnya dapat menguji model yang lebih luas agar pembentukan minat kewirausahaan siswa dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Program kewirausahaan perlu diarahkan pada praktik yang dekat dengan lingkungan siswa. Dalam konteks Kepulauan Selayar, sekolah dapat mengembangkan proyek kewirausahaan berbasis potensi lokal, seperti produk olahan, jasa pariwisata, ekonomi kreatif, dan pemasaran digital sederhana. Integrasi konteks lokal membuat siswa melihat kewirausahaan sebagai peluang yang realistis. Pendekatan ini juga dapat memperkuat relevansi sekolah dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Iklim sekolah yang positif memperkuat keberanian siswa untuk mencoba. Siswa kelas XII berada pada fase transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Mereka membutuhkan lingkungan yang memberi ruang untuk menguji gagasan tanpa takut dicemooh. Iklim yang suportif membuat siswa lebih bersedia menyampaikan ide, bertanya tentang peluang usaha, dan menerima masukan dari guru maupun teman sebaya. Kondisi ini relevan dengan pembentukan self-confidence sebagai dasar minat berwirausaha.

Peran kepala sekolah tetap menjadi variabel penting karena kepala sekolah menentukan keberlanjutan program. Program kewirausahaan yang tidak didukung kebijakan sekolah mudah berhenti pada kegiatan seremonial. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kewirausahaan masuk dalam rencana kerja sekolah, terhubung dengan pembelajaran lintas mata pelajaran, dan memiliki indikator capaian yang dapat dievaluasi. Dengan cara ini, kewirausahaan menjadi budaya sekolah, bukan hanya agenda tambahan. Temuan mengenai dominasi dukungan pembelajaran perlu dibaca sebagai sinyal bahwa minat kewirausahaan siswa tidak cukup dibentuk melalui imbauan atau visi sekolah. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang memberi kesempatan untuk mengamati peluang, merancang produk sederhana, menyusun perhitungan dasar, melakukan simulasi pemasaran, dan menerima umpan

balik. Ketika aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya mengetahui konsep wirausaha, tetapi juga mengalami proses berpikir kewirausahaan secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberi bukti statistik, tetapi juga arah intervensi sekolah. Sekolah perlu memandang minat kewirausahaan sebagai hasil dari desain ekosistem belajar. Ekosistem itu menuntut kepemimpinan yang jelas, iklim yang mendukung, pembelajaran aktif, dan program praktik yang berkelanjutan. Kemitraan dengan dunia usaha lokal dapat memperkuat validitas pengalaman belajar siswa. Pelaku usaha dapat diundang sebagai narasumber, mentor proyek, atau penilai produk siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh pemahaman tentang risiko, modal, pemasaran, dan konsistensi usaha secara lebih realistis daripada hanya melalui penjelasan kelas. Sekolah juga perlu memperhatikan kesinambungan antara kelas X, XI, dan XII. Minat kewirausahaan siswa kelas XII akan lebih kuat bila pembiasaan kewirausahaan sudah dimulai sejak kelas awal. Program dapat disusun secara bertingkat, mulai dari pengenalan peluang usaha, praktik proyek sederhana, hingga pameran produk atau simulasi bisnis pada kelas akhir. Penguatan kewirausahaan juga perlu dikaitkan dengan asesmen sekolah. Guru dapat menilai proses ideasi, kerja kelompok, keberanian presentasi, kemampuan membaca peluang, dan refleksi atas praktik usaha. Penilaian semacam ini memberi pesan kepada siswa bahwa kewirausahaan bukan hanya pengetahuan, tetapi kompetensi yang dapat dipraktikkan dan dikembangkan secara bertahap.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah menengah lain di wilayah kepulauan. Kondisi geografis tidak harus menjadi penghambat utama kewirausahaan. Justru konteks lokal dapat menjadi sumber peluang usaha dan sumber belajar. Sekolah perlu membantu siswa membaca potensi tersebut melalui pembelajaran yang sistematis dan praktik yang terarah. Dari perspektif keberlanjutan, program kewirausahaan sekolah perlu memiliki dokumentasi dan kurikulum internal. Dokumentasi membantu sekolah menjaga praktik baik ketika terjadi pergantian guru, pergantian kepala sekolah, atau perubahan kebijakan. Kurikulum internal juga membuat kegiatan kewirausahaan lebih mudah dipantau dan direplikasi. Temuan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa penguatan minat kewirausahaan tidak sebaiknya dilakukan secara parsial. Sekolah tidak dapat hanya menambah program tanpa memperbaiki pembelajaran, atau memperbaiki pembelajaran tanpa dukungan iklim sekolah. Intervensi perlu disusun sebagai satu paket perubahan yang saling menguatkan.

Kepala sekolah perlu memastikan adanya evaluasi berkala terhadap program kewirausahaan. Evaluasi dapat mencakup jumlah kegiatan, kualitas keterlibatan siswa, produk yang dihasilkan, keterlibatan guru, dan respons mitra lokal. Data evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki program pada tahun berikutnya dan mencegah kegiatan berjalan tanpa arah yang jelas. Guru berperan penting dalam menerjemahkan kebijakan kewirausahaan menjadi pengalaman belajar. Guru dapat mengintegrasikan studi kasus usaha lokal, latihan penyusunan rencana usaha, simulasi transaksi, dan

evaluasi produk ke dalam pembelajaran. Integrasi ini membantu siswa melihat hubungan antara teori kewirausahaan dan situasi ekonomi yang mereka kenali sehari-hari. Pengembangan program kewirausahaan juga perlu memperhatikan diferensiasi minat siswa. Tidak semua siswa memiliki orientasi usaha yang sama. Sebagian tertarik pada produksi barang, sebagian pada jasa, sebagian pada pemasaran digital, dan sebagian pada pengelolaan keuangan. Sekolah dapat menyediakan pilihan proyek agar siswa menemukan area kewirausahaan yang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing.

KESIMPULAN

Peran kepala sekolah, iklim sekolah, dukungan pembelajaran, dan program kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan siswa kelas XII di SMAN 2 Kepulauan Selayar. Dukungan pembelajaran memiliki koefisien paling besar dalam model, sehingga sekolah perlu memperkuat pembelajaran berbasis praktik, proyek usaha, dan refleksi pengalaman kewirausahaan. Model penelitian menjelaskan 34,6% variasi minat kewirausahaan, sehingga penelitian berikutnya perlu memasukkan variabel self-efficacy, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman usaha siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, A. P. (2023). Pengaruh motivasi dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha: Studi kasus di SMKN 27 Jakarta. *Journal of Student Research*.
- Alma, B. (2021). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Daryanto. (2020). *Administrasi dan manajemen sekolah*. Rineka Cipta.
- Hendro. (2022). *Manajemen pendidikan sekolah menengah*. Erlangga.
- Hermansyah, Warman, & Azainil. (2025). Manajemen strategik kepala sekolah dalam implementasi program kewirausahaan pada SMAN 14 Berau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
- IBM Corp. (2020). *IBM SPSS Statistics for Windows, Version 27.0*. IBM Corp.
- Kasmir. (2022). *Kewirausahaan*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021a). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021b). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021c). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, N. K. D., & Marlina, N. (2025). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*.

- Falah, N., & Marlana, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal PTK dan Pendidikan*.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Setyosari, P., & Wiyono, B. B. (2021). *Iklim sekolah dan mutu pendidikan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Suherman, A. (2021). *Pendidikan kewirausahaan di sekolah*. Deepublish.
- Suherman, A. (2022). *Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah*. Deepublish.
- Suharyadi. (2022). *Kewirausahaan: Membangun usaha sukses sejak usia muda*. Salemba Empat.
- Sukmadinata, N. S. (2022). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suryana. (2020). *Kewirausahaan: Teori dan praktik*. Salemba Empat.
- Suryana. (2021). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Wahjosumidjo. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah*. RajaGrafindo Persada.